

I Finally Found You

Oleh: *Rinov*

Copyright©2018 by *Rinov*

## PROLOGUE



Kisah cinta selalu memiliki jalannya sendiri. Lurus, berliku-liku, mengikuti jalur yang panjang, melewati tanjakan yang curam, penuh kerikil serta batu besar, menyempit di sebuah gang, kebingungan di sebuah persimpangan, bermuara di sebuah oase, hingga akhirnya berlabuh di suatu peraduan hati.

Seribu satu macam jalan menuju cinta dapat kita baca dan dengar. Membawa berita suka, mengabarkan duka, membuat jenaka, menghidupkan tawa, menyebabkan luka, menuntun nestapa, membuat genangan air di pelupuk mata, terkadang menyisakan benci dan dendam, mengantarkan pada kebahagiaan, mengenalkan pada kesengsaraan, memupuk harapan, mengangkat keterpurukan, menyatu dalam ikatan.

Kisah cinta selalu tentang menemukan seseorang. Membawanya masuk ke dalam kehidupan kita, berjuang bersama-sama, hingga terukirnya janji sakral berdua.

Kisah cinta selalu menarik untuk disimak, sejak Adam dan Hawa diciptakan, hingga manusia terakhir ada di bumi.

Kisah cinta selalu menjadi kenangan, bahkan ketika media pengantarnya telah hilang. Seperti kisah cinta Abigail dan Abinaya yang tetap ada meskipun waktu telah meniadakan media pengantar cinta mereka. Kisah cinta mereka tersimpan di dalam waktu, yang hanya mereka dapat menggenggamnya.

*"Semoga kamu dikaruniai seseorang yang tidak hanya mencintai fisikmu, tapi juga hatimu" ---  
Abinaya kepada Abigail.*

# Chapter 1

## Abinaya

### The Docked Ship



**Maret 2004**  
**Vancouver, Canada**

“Maafin aku, Yang. Makasih untuk segalanya. Aku ga tau harus bilang apa lagi. Aku bener-bener minta maaf.”

Hari yang tadinya begitu indah mendadak menjadi suram begitu kuterima sebuah pesan di Yahoo! Messengerku. Langit cerah berubah menjadi sesuatu yang menyerupai latar hitam bagi sebuah kisah cinta jarak jauh antara aku dan Puti. Lima tahun perjalanan bersama akhirnya kandas sebelum sampai tujuan, kami pun berpisah dalam arti yang sebenarnya. Sakit, sedih, kesal, semua menjadi satu, tapi apa boleh buat? Hidup ini tentang pilihan dan aku memilih untuk melanjutkan hidup.

\*\*\*

Sebelumnya, kapal sedang berlabuh di sebuah dermaga yang baru kali ini kudatangi. *Outfit terkeren* sudah kusiapkan untuk kukenakan hari itu. Sebagai anak kapal, haram hukumnya tidak mengikuti tren dan mengenakan segala sesuatunya sembarangan. Terlebih lagi untuk anak muda seusiaku dengan tingkat ketampanan di atas rata-rata, penampilan masih menjadi fokus. Dari ujung kepala hingga ujung kaki, semua yang menempel di badan haruslah yang berasal dari *brand* ternama. Dengan gaji berlebih untuk ukuran seorang *single*, itu semua dapat kuperoleh hanya dengan menjentikkan jari bak raja yang meminta sesuatu kepada pelayannya. Apalah arti sekian dollar untuk membeli kacamata Ray-Ban original, kamera Nikon seri terbaru, laptop termahal, topi keluaran mal elit di luar negeri, sabuk kulit asli, dompet eksklusif, dan koleksi jam tangan dari aneka merek terkenal, semua itu hanya receh bagiku. Tak ada yang lebih menggembirakan hati selain memamerkan itu semua kepada keluarga dan teman-temanku di tanah air. Rasanya seperti aku sedang berada di atas awan.

"Have a nice day, Sir!" ucapku kepada seorang tamu yang kebetulan berpapasan denganku ketika aku hendak menuju kabin atasanku, Mr. Jim, untuk melaporkan sesuatu. Langkahku begitu pasti. Terkadang aku bersiul-siul sambil setengah melompat seperti kelinci, sekadar mengekspresikan kegembiraanku terbebas dari sebuah *shift* panjang karena menggantikan teman sekamarku—Budi— yang sedang sakit. Meskipun badan terasa pegal tidak karuan, namun kesempatan *one day off* seperti ini tidak akan kusia-